

GAYA BAHASA SARKASME KOMENTAR INSTAGRAM PEMBERHENTIAN TIDAK DENGAN HORMAT (PTDH) FUNGSIONARIS BEM UNIVERSITAS UDAYANA 2023

Malsa Mega Lestari

Universitas Udayana

malsamegalestari@gmail.com

dhar.putra@unud.ac.id

I Nyoman Suparwa

Universitas Udayana

nym_suparwa@unud.ac.id

Ida Bagus Gede Dharma Putra

Universitas Udayana

dhar.putra@unud.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the types of sarcasm and the violations of politeness maxims found in Instagram comments on the post regarding the Dishonorable Discharge (PTDH) of the Student Executive Board (BEM) functionaries of Udayana University in 2023. This research employs a descriptive qualitative approach using the sarcasm theory proposed by Marta Dynel (2014) and the politeness principle introduced by Geoffrey Leech (1983). The data source consists of netizens' comments on the Instagram post uploaded by the official account @bem_udayana concerning the PTDH case of BEM Udayana University functionaries on August 21, 2023. The data analyzed comprise 67 comments containing sarcastic expressions. Data collection was conducted through observation and note-taking techniques, while the data were analyzed using the pragmatic identity method. The findings reveal four types of sarcasm, namely mock politeness, covert sarcasm, blatant sarcasm, and covert sarcasm. Among these, blatant sarcasm was identified as the most dominant type, as most comments conveyed criticism and mockery in a direct and explicit manner. Furthermore, the study found violations of the six politeness maxims proposed by Leech, including the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. Violations of the approbation and sympathy maxims were the most dominant forms, as many comments contained insults, sarcastic remarks, and a lack of empathy toward the individuals involved in the case. The study demonstrates that social media functions as a public space that enables the emergence of various forms of sarcasm as a means of expressing social criticism.

Keywords: pragmatics; sarcasm; instagram; language politeness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis sarkasme dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam komentar Instagram pada unggahan Pemberhentian Tidak Dengan Hormat (PTDH) fungsionaris BEM Universitas Udayana tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori sarkasme Dynel (2014) dan prinsip kesantunan Leech (1983). Sumber data penelitian berasal dari komentar netizen pada unggahan akun Instagram @bem_udayana terkait kasus PTDH fungsionaris BEM Universitas Udayana yang diunggah pada 21 Agustus 2023. Data penelitian berupa 67 komentar yang mengandung unsur sarkasme. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan metode analisis

data menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan empat jenis sarkasme, yaitu *mock politeness*, *covert sarcasm*, *blatant sarcasm*, dan *covert sarcasm*. Jenis sarkasme yang paling dominan adalah blatant sarcasm karena sebagian besar komentar disampaikan secara langsung dalam bentuk kritik dan ejekan. Selain itu, ditemukan pula pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati. Pelanggaran maksim penghargaan dan simpati menjadi bentuk pelanggaran yang paling dominan karena banyak komentar yang mengandung hinaan, sindiran, serta minim empati terhadap pihak yang terlibat dalam kasus tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang ekspresi publik yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk sarkasme sebagai sarana kritik sosial.

Kata Kunci: pragmatik; sarkasme; Instagram; kesantunan berbahasa.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, Instagram menjadi ruang bagi pengguna untuk memberikan tanggapan, kritik, maupun evaluasi terhadap berbagai fenomena sosial. Kebebasan berpendapat yang ditawarkan oleh media sosial sering kali memunculkan penggunaan bahasa yang beragam, termasuk gaya bahasa sarkasme.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik di lingkungan Universitas Udayana adalah kasus Pemberhentian Tidak Dengan Hormat (PTDH) dua fungsionaris Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Udayana tahun 2023 akibat dugaan penyalahgunaan kekuasaan dan penyelewengan dana organisasi. Informasi tersebut dipublikasikan melalui akun Instagram @bem_udayana pada 21 Agustus 2023 dan memunculkan berbagai respons dari pengguna Instagram. Sebagian besar komentar yang muncul mengandung kritik, sindiran, dan ejekan yang diwujudkan melalui penggunaan gaya bahasa sarkasme.

Salah satu contoh komentar yang mengandung sarkasme adalah “masi muda uda korupsi 😞”. Tuturan tersebut mengandung evaluasi negatif terhadap pelaku dengan menyindir perilaku korupsi yang dilakukan pada usia muda. Meskipun disampaikan secara singkat, komentar tersebut menunjukkan kecaman dan sindiran yang menjadi ciri utama penggunaan sarkasme dalam komunikasi media sosial.

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa sarkasme pada komentar Instagram terkait kasus PTDH fungsionaris BEM Universitas Udayana 2023 dengan menggunakan teori sarkasme Dynel (2014) sebagai teori utama. Teori pendukung yang digunakan adalah Simpson (2003) dan Claridge (2011) untuk memperkuat pemahaman mengenai bentuk dan karakteristik sarkasme. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (1983) guna mengetahui hubungan antara penggunaan sarkasme dan kesantunan dalam komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan sarkasme dan kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Menurut Sugiyono (2018:476), metode ini berupa data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik simak catat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (2015: 204), teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan teknik catat dalam mengumpulkan komentar dari postingan akun Instagram @bem_uyayana yang mengandung unsur sarkasme. Setelah data-data yang telah dipilih terkumpul, selanjutnya diadakan analisis untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, difokuskan pada pendeskripsian Jenis gaya bahasa sarkasme. Komentar yang mengandung sarkasme diuraikan berdasarkan pelanggaran maksim kesantunan bahasa pada komentar postingan Instagram @bem_uyayana tersebut.

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode informal dengan tetap menerapkan metode deskriptif. Sudaryanto (1993:145) mengemukakan bahwa metode informal adalah metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dengan uraian kata-kata untuk menyajikan analisis data. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis ke dalam bentuk bentuk pendeskripsian lengkap yang disertai media bantuan lain, seperti bagan dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar netizen pada unggahan Instagram akun @bem_uyayana mengenai Pemberhentian Tidak Dengan Hormat (PTDH) fungsionaris BEM Universitas Udayana tahun 2023, ditemukan empat jenis sarkasme berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Marta Dynel, yaitu *mock politeness*, *covert sarcasm*, *blatant sarcasm*, dan *covert sarcasm*. Keempat jenis tersebut muncul dalam berbagai bentuk ujaran yang digunakan netizen untuk menyampaikan kritik, ketidakpuasan, serta evaluasi negatif terhadap kasus yang terjadi. Sarkasme dalam komentar Instagram tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bebas bagi masyarakat untuk mengekspresikan opini secara langsung.

Penggunaan bahasa sarkastik dalam komentar tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau candaan, tetapi juga menjadi alat kritik sosial terhadap tindakan yang dianggap menyimpang dari norma sosial dan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Simpson yang menyatakan bahwa sarkasme merupakan bentuk ironi tajam yang digunakan untuk menyampaikan evaluasi negatif secara menyakitkan. Selain itu, Claudia Claridge juga menjelaskan bahwa Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, yang berisi uraian hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis.

Jenis sarkasme pertama yang ditemukan adalah *mock politeness*. Menurut Dynel (2014), *mock politeness* merupakan bentuk kesopanan palsu yang digunakan untuk menyampaikan sindiran atau ejekan secara tidak langsung. Dalam jenis ini, penutur menggunakan ungkapan yang tampak sopan atau positif, tetapi sebenarnya memiliki makna evaluatif negatif. Salah satu data yang termasuk dalam kategori ini adalah komentar berikut.

“Kerja setulus hati bukan budaya kita. Budaya kita korupsi sebanyak-banyaknya. Selamat ya!”

Komentar tersebut menggunakan kata selamat sebagai bentuk pujian palsu yang sebenarnya mengandung sindiran terhadap tindakan korupsi yang dilakukan oleh pihak tertentu. Secara literal, kata selamat memiliki makna positif sebagai bentuk apresiasi atau ucapan bahagia. Namun, dalam konteks komentar tersebut, kata tersebut justru digunakan untuk mengejek perilaku korupsi yang dianggap memalukan. Penggunaan pujian yang bertentangan dengan situasi sebenarnya menunjukkan adanya ironi verbal yang kuat. Bentuk sarkasme seperti ini menunjukkan bahwa netizen tidak secara langsung menyampaikan hinaan, tetapi menggunakan ungkapan yang tampak positif untuk memperhalus sindiran. Dalam konteks pragmatik, makna sebenarnya hanya dapat dipahami apabila pembaca memahami konteks kasus PTDH yang sedang dibicarakan. Oleh sebab itu, komentar tersebut termasuk dalam *mock politeness* karena kesopanan yang ditampilkan bersifat semu dan digunakan sebagai alat kritik sosial.

Selain komentar tersebut, bentuk *mock politeness* juga ditemukan pada komentar lain seperti “Bravo adik-adik BEM” dan “Bagus sekali transparansinya.” Kedua komentar tersebut tampak seperti pujian, tetapi sebenarnya mengandung sindiran terhadap konflik internal organisasi mahasiswa. Sarkasme jenis ini memperlihatkan bahwa netizen menggunakan strategi bahasa yang lebih halus namun tetap menyampaikan evaluasi negatif secara efektif.

Jenis sarkasme berikutnya adalah *covert sarcasm*. Dynel (2014) menjelaskan bahwa *covert sarcasm* merupakan bentuk sarkasme yang digunakan untuk memancing reaksi emosional dari pembaca atau pihak tertentu melalui komentar yang provokatif dan mengejek. Salah satu contoh data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

“Waduh waduh anggota BEM sendiri korupsi 😂”

Komentar tersebut menunjukkan adanya unsur ejekan yang diperkuat dengan penggunaan emoji tertawa. Penggunaan emoji 😂 memperlihatkan bahwa penutur sedang menertawakan situasi yang terjadi dan berusaha memancing respons emosional dari pembaca lain. Dalam konteks media sosial, penggunaan emoji sering kali memperkuat makna pragmatik suatu tuturan, termasuk memperjelas nada sindiran dan ejekan. Komentar tersebut juga menunjukkan adanya kritik terhadap citra organisasi mahasiswa yang selama ini dikenal vokal dalam mengkritik isu korupsi. Namun, ketika terdapat anggota organisasi yang diduga melakukan penyelewengan dana, netizen menggunakan komentar sarkastik untuk menunjukkan kontradiksi tersebut. Sarkasme jenis ini tidak hanya bertujuan mengkritik, tetapi juga memancing diskusi dan reaksi dari pengguna media sosial lainnya.

Selain itu, bentuk *covert sarcasm* juga ditemukan pada komentar seperti “Wkwkwk lucu banget kabinetnya” dan “Anti korupsi tapi korupsi.” Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa netizen menggunakan ejekan sebagai bentuk hiburan sekaligus kritik terhadap fenomena yang terjadi. Sarkasme jenis ini sangat dominan dalam media sosial karena sifat komunikasi digital yang terbuka dan interaktif.

Jenis sarkasme yang paling dominan dalam penelitian ini adalah *blatant sarcasm*. Dynel (2014) menyebutkan bahwa *blatant sarcasm* merupakan bentuk sarkasme yang disampaikan secara langsung, eksplisit, dan mudah dikenali tanpa memerlukan interpretasi yang rumit. Contoh komentar yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

“Masi muda uda korupsi.”

Komentar tersebut secara langsung menyampaikan kritik terhadap tindakan korupsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Penggunaan kata korupsi dalam komentar tersebut menunjukkan evaluasi negatif yang eksplisit sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami maksud sindiran yang disampaikan. Tidak terdapat unsur kesopanan atau penyamaran makna dalam komentar tersebut karena penutur secara terbuka menyampaikan ketidaksetujuannya. Bentuk sarkasme ini menunjukkan tingginya emosi dan kekecewaan netizen terhadap kasus yang terjadi. Dalam konteks media sosial, *blatant sarcasm* sering digunakan karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan kritik secara cepat dan tegas. Selain itu, penggunaan bahasa yang langsung juga memperlihatkan kebebasan pengguna media sosial dalam menyampaikan opini tanpa mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa.

Komentar lain yang termasuk dalam kategori ini antara lain “Goblok bikin malu aja” dan “Dari muda sudah belajar korupsi.” Kedua komentar tersebut mengandung hinaan dan kritik yang disampaikan secara terang-terangan. Oleh karena itu, *blatant sarcasm* menjadi jenis sarkasme yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini.

Jenis sarkasme terakhir yang ditemukan adalah *covert sarcasm*. Menurut Dynel (2014), *covert sarcasm* merupakan sarkasme yang disampaikan secara samar dan membutuhkan pemahaman konteks untuk menangkap makna sebenarnya. Contoh komentar yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

“Ekonomi kreatif tanpa batas ya kak?”

Komentar tersebut tampak seperti pertanyaan biasa, tetapi sebenarnya mengandung sindiran terhadap dugaan penyelewengan dana organisasi. Frasa ekonomi kreatif digunakan secara ironis untuk menyindir tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma organisasi mahasiswa. Sarkasme dalam komentar ini tidak disampaikan secara langsung sehingga pembaca harus memahami konteks kasus PTDH untuk menangkap maksud sebenarnya. Bentuk *covert sarcasm* menunjukkan bahwa netizen menggunakan strategi sindiran yang lebih halus dan implisit dibandingkan *blatant sarcasm*. Dalam pragmatik, jenis sarkasme ini sangat bergantung pada konteks sosial dan pengetahuan bersama antara penutur dan pembaca. Oleh sebab itu, makna sindiran baru dapat dipahami apabila pembaca mengetahui isu yang sedang dibahas.

Komentar lain yang termasuk *covert sarcasm* antara lain “Transparansi sekali ya” dan “Hebat banget organisasinya.” Secara literal, komentar tersebut tampak positif, tetapi dalam konteks kasus PTDH justru bermakna negatif dan menyindir kondisi organisasi mahasiswa.

Selain menganalisis jenis sarkasme, penelitian ini juga menemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Berdasarkan hasil analisis, komentar netizen melanggar enam maksim kesantunan, yaitu; (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan hati (*generosity maxim*), (3) maksim kesopanan (*modesty maxim*), (4) maksim permufakatan (*agreement maxim*), (5) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), dan (6) maksim penghargaan (*approbation maxim*).

Pelanggaran maksim kebaikan teridentifikasi pada komentar yang menggunakan ungkapan kasar atau menyudutkan pihak lain secara langsung. Salah satu contohnya adalah komentar “@dewa.indraa_: 'Goblok, bikin malu aja. Otaknya dimana?’” yang secara eksplisit

menunjukkan serangan personal. Ujaran tersebut melanggar prinsip untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dengan merendahkan martabat individu secara verbal. Komentar tersebut justru memperbesar unsur penghinaan sehingga menunjukkan ketidaksantunan berbahasa.

Pelanggaran maksim kemurahan hati ditemukan pada komentar yang lebih menekankan kesalahan pihak lain dibandingkan menunjukkan empati atau solusi. Penggunaan ironi pada komentar "@bakaraaa_: 'Terlalu kreatif sampai tidak terdeteksi'" menjadi bukti nyata adanya penonjolan kekurangan tanpa ruang untuk perbaikan. Penutur memanfaatkan diksi positif untuk menyembunyikan maksud sindiran yang tajam dan cenderung memojokkan subjek. Pola ini menegaskan aspek kemurahan hati dalam berbahasa karena fokus utamanya adalah kritik destruktif.

Pelanggaran maksim penghargaan ditemukan pada komentar yang berisi ejekan dan penghinaan terhadap pihak tertentu. Komentar "Oh ini yang demo masalah korupsi, tapi anggotanya ikut korupsi" menunjukkan kritik yang disampaikan dengan cara merendahkan organisasi mahasiswa. Penutur tidak memberikan penghargaan terhadap pihak yang dibicarakan melainkan menyoroti kontradiksi perilaku organisasi secara sarkastik. Ujaran ini mempertegas pelanggaran terhadap prinsip penghargaan karena secara eksplisit menyampaikan celaan.

Pelanggaran maksim kerendahan hati terdeteksi melalui komentar yang menunjukkan sikap superioritas atau arogansi terhadap pihak lain. Komentar dari akun "@angelina.panjaitan16: 'Rektor liat ini gasih?'" mengandung nada sindiran yang memposisikan penutur sebagai pihak yang memiliki otoritas moral. Penutur tidak berupaya merendah diri, melainkan justru menekan pihak berwenang dengan pertanyaan yang bersifat menggugat. Hal ini mengabaikan nilai kerendahan hati yang seharusnya dijunjung dalam berkomunikasi di ruang publik.

Pelanggaran maksim persetujuan muncul ketika penutur menyampaikan ketidaksetujuan melalui topeng dukungan yang bersifat sarkastik. Komentar "@dion_official18: 'Hidup Mahasiswa 😂'" secara literal tampak afirmatif. Namun, menyiratkan ketidakpercayaan terhadap integritas pihak yang dituju. Penggunaan emoji tertawa berfungsi sebagai penanda ironi yang menonjolkan maksud sebenarnya, yaitu ejekan. Strategi ini menunjukkan pelanggaran terhadap maksim persetujuan karena penutur tidak jujur dalam menyatakan kesepakatan.

Pelanggaran maksim simpati ditemukan pada komentar yang tidak menunjukkan empati terhadap situasi yang terjadi. Komentar "Anti korupsi 🙄👊" mengandung nada sindiran terhadap gerakan antikorupsi yang sebelumnya disuarakan oleh organisasi mahasiswa. Penggunaan emoji api dan kepala tangan tersebut justru menunjukkan ejekan yang mencerminkan kurangnya simpati terhadap permasalahan publik. Penutur sengaja mengabaikan urgensi situasi dan memilih untuk menyampaikan sarkasme sebagai bentuk respon.

SIMPULAN

Studi ini menjelaskan bahwa *covert sarcasm* dan *mock politeness* bentuk sarkasme paling dominan, yang menunjukkan kecenderungan netizen menyampaikan kritik melalui sindiran

halus atau ironi. Sementara itu, *blatant sarcasm* digunakan untuk kritik eksplisit dan trolling sarcasm berfungsi sebagai provokasi. Analisis terhadap teori kesantunan Leech menunjukkan bahwa keenam maksim telah dilanggar, dengan frekuensi tertinggi pada maksim penghargaan (18 data) dan terendah pada maksim kerendahan hati (9 data).

Dominasi pelanggaran maksim penghargaan mencerminkan tingginya intensitas celaan dan penilaian negatif di ruang siber, diikuti oleh rendahnya empati pada maksim simpati. Penggunaan gaya bahasa sarkastik terbukti berkontribusi signifikan terhadap degradasi norma kesantunan, di mana kritik dan ketidakpuasan sering kali dibungkus dalam strategi bahasa yang tidak langsung. Secara keseluruhan, semakin intensif penggunaan sarkasme dalam interaksi daring, semakin besar potensi pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang ekspresi sosial yang sarat dengan makna implisit, dan kerap mengabaikan norma etika komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Claridge, C. (2011). *Hyperbole in English: A corpus-based study of exaggeration*. Cambridge University Press.
- Dynel, M. (2011). *Stranger than fiction? A few methodological notes on linguistic research in film discourse*. Brno Studies in English, 37(1), 41–61.
- Dynel, M. (2014). *Isn't it ironic? Defining the scope of humorous irony*. Humor: International Journal of Humor Research, 27(4), 619–639. <https://doi.org/10.1515/humor-2014-0093>
- Leech, G. N. (1993). Prinsip-prinsip pragmatik. Universitas Indonesia Press.
- Simpson, P. (2003). On the discourse of satire: Towards a stylistic model of satirical humour. John Benjamins Publishing.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik). Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- DataReportal. (2023). Digital 2023: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- BEM Udayana. (2023, August 21). Pemberhentian Tidak Dengan Hormat (PTDH) [Instagram post]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/CwNE-f3RQnu/>